

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan petunjuk utama dan pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹ Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihapal, tetapi juga diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam konteks sosial dan budaya. Seiring berkembangnya zaman, pemahaman umat Islam tentang Al-Qur'an mengalami transformasi beragam, dipengaruhi oleh dinamika lingkungan, tradisi, serta keyakinan masyarakat.²

Al-Qur'an terdiri dari 114 surah yang semuanya memiliki keutamaan masing-masing, bukan hanya sebagai petunjuk hidup tetapi juga sebagai sumber perlindungan diri secara spiritual. Di antara banyak surah di dalam Al-Qur'an tersebut, terdapat berbagai ayat yang menerangkan bahwa manusia dapat memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk gangguan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, melalui pembacaan, pengamalan, dan doa-doa yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an. Contohnya, ayat-ayat seperti Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255), Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas yang menyebutkan secara tegas mengenai perlindungan terhadap makhluk ciptaan-Nya, sihir, dan bisikan setan.

¹Rodiah dkk., *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 1.

²Agna Rosi Saputri dkk., *Membumikan Al-Qur'an Di Tanah Melayu, (Living Qur'an)*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 87.

Dalam tradisi Islam, perlindungan ini idealnya diperoleh melalui *tilawah* (pembacaan ayat), *tadabbur* (perenungan makna), dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam suatu hadis disebutkan salah satu keutamaan dari ayat Al-Qur'an sebagai perlindungan diri bagi pembacanya, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا أُوْتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَأَقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ, لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ, وَلَا يَفْرُتُكَ شَيْطَانٌ
حَتَّى تُصْبِحَ (رواه البخارى)³

“Apabila engkau mendatangi tempat tidur di malam hari, bacalah Ayat Kursi, niscaya Allah akan senantiasa menjagamu dan syaitan tidak akan mendekatimu sehingga waktu pagi,” (HR. Al-Bukhari No.5010)

Di sisi lain, dalam praktik sosial keagamaan masyarakat Muslim Nusantara, ajaran dalam mengamalkan Al-Qur'an seringkali diadaptasi dan diakomodasi ke dalam budaya lokal. Al-Qur'an hadir dalam berbagai macam kehidupan umat Islam,⁴ salah satu contohnya dapat ditemukan dalam tradisi masyarakat Banjar di Desa Jelapat II, Kecamatan Mekarsari, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, yaitu tradisi meletakkan Buku Yasin di dekat bayi yang baru lahir.

Masyarakat Desa Jelapat II meyakini bahwa tindakan tersebut dapat memberikan perlindungan spiritual bagi bayi dari gangguan makhluk halus, kejahatan gaib, serta penyakit yang tidak terlihat oleh mata manusia. Keyakinan ini berakar pada kepercayaan lama masyarakat yang kuat terhadap keberadaan makhluk gaib dan pengaruh kekuatan mistis, yang diwariskan secara turun-temurun

³Abu Abdullah Muhammadbin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2012), 415.

⁴Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community,” *Disertasi* (Philadelphia: Universitas Temple, 2014), 64, dalam [The Reception of the Qur'an in Indonesia: a case study of the place of the Qur'an in a non Arabic speaking community - Page 1 - Temple University Electronic Theses and Dissertations - Digital Collections](#), diakses pada 5 Mei 2025.

dari nenek moyang. Kepercayaan yang mana dulunya menggunakan jimat atau barang-barang berupa peniti, gunting kecil, dan sapu lidi sebagai penangkal untuk bayi dari gangguan makhluk gaib.⁵

Tradisi meletakkan Buku Yasin pada masyarakat Banjar ini disertakan dengan benda-benda lain, seperti cermin, bawang tunggal, jeruk nipis, dan (daun) *jeringau*.⁶ Buku Yasin merupakan istilah lokal untuk penyebutan buku yang bukan mushaf 30 juz Al-Qur'an tetapi terdapat Surah Yasin di dalamnya.

Tradisi ini menjadi menarik untuk diteliti karena memperlihatkan adanya akulturasi antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal. Jika dalam ajaran Islam idealnya perlindungan diperoleh melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa, dalam praktik masyarakat Banjar tradisi ini diwujudkan dengan kehadiran fisik kitab suci atau Buku Yasin di sekitar bayi sebagai simbol pelindung.

Islam tidak secara gamblang mengajarkan bahwa dengan adanya kitab suci secara fisik atau dalam hal ini Buku Yasin tanpa adanya pembacaan dapat memberikan perlindungan. Namun, pada prakteknya masyarakat Desa Jelapat II yang mayoritasnya merupakan masyarakat beragama Islam, meletakkan Buku Yasin di dekat bayi yang dipercaya memiliki kekuatan protektif sebagai penangkal dari gangguan makhluk gaib, jin, maupun sihir bagi bayi baru lahir. Buku Yasin diletakkan di dekat bayi sampai bayi berumur 40 hari, karena terdapat beberapa kepercayaan di masyarakat bahwa bayi yang berumur 1 hari sampai 40 hari itu

⁵Daniel Sundara, Nanik Rahmawati, dan Rahma Syafitri, "Mitosis Dalam Merawat Bayi di Desa Kelong" *Student Online Journal Universitas Maritim Raja Ali Haji* 1, No. 2 (2020): 578-579.

⁶Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 235.

rentan diganggu makhluk gaib karena darah bayi masih wangi (disukai makhluk gaib).⁷

Melihat realitas ini, penelitian tentang tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir di Desa Jelapat II menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan mengungkap bagaimana praktik ini dipahami dan dijalankan oleh masyarakat, tetapi juga untuk melihat bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam tradisi lokal, yang dikenal dengan studi *Living Qur'an*. Dalam konteks ini, peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori sakralitas Mircea Eliade dan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski.

Beberapa penelitian sebelumnya banyak mengkaji mengenai fenomena Surah Yasin yang digunakan dari segi pengamalan pembacaannya, baik yang dilakukan pembacaannya setiap hari ataupun dalam acara ritual tertentu, fenomena ini merupakan bentuk penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam budaya lokal. Namun, penelitian yang spesifik mengenai tradisi peletakan Buku Yasin sebagai perlindungan bagi bayi di masyarakat masih sangat terbatas.

Berdasarkan hal-hal yang telah penulis sampaikan dan untuk mengetahui lebih jauh mengenai tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir, maka dengan ini penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul *Al-Qur'an*

⁷Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan*235-236.

sebagai Perlindungan Diri: Studi atas Tradisi Peletakan Buku Yasin di Dekat Bayi Baru Lahir di Desa Jelapat II Kecamatan Mekarsari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir di Desa Jelapat II?
2. Apa makna simbolik dari peletakan Buku Yasin menurut masyarakat Desa Jelapat II?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Jelapat II terhadap kesakralan Al-Qur'an sebagai bentuk perlindungan diri dalam tradisi tersebut?
4. Bagaimana fungsi sosial dan psikologis dari tradisi peletakan Buku Yasin bagi masyarakat Desa Jelapat II?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir di Desa Jelapat II.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dari peletakan Buku Yasin menurut masyarakat Desa Jelapat II.

3. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Jelapat II terhadap kesakralan Al-Qur'an sebagai bentuk perlindungan diri dalam tradisi tersebut.
4. Untuk mengetahui fungsi sosial dan psikologis dari tradisi peletakan Buku Yasin bagi masyarakat Desa Jelapat II.

Dari penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian ini memberi manfaat berupa:

1. Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan dalam kajian *Living Qur'an*, khususnya dalam mengkaji fenomena di masyarakat terhadap penggunaan Surah Yasin di dalam kehidupan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas untuk mengetahui dari mana sumber dan bagaimana tradisi peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir.

D. Definisi Oprasional

Demi memperjelas maksud serta menghindari kesalahan pemahaman dalam penelitian, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah kunci yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

1. Al-Qur'an sebagai Perlindungan Diri

Pada penelitian ini, perlindungan diri menyorot pada upaya masyarakat untuk menjaga bayi baru lahir dari segala bentuk gangguan non fisik (gangguan

makhluk halus, penyakit gaib), dengan meyakini bahwa Al-Qur'an melalui perantara Buku Yasin memiliki kekuatan metafisik yang mampu memberikan penjagaan tersebut.

2. Tradisi Peletakan Buku Yasin

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁸ Tradisi dalam kamus ilmiah diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan dan ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang.⁹

Peletakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, suatu perbuatan meletakkan.¹⁰ Buku Yasin yang dimaksud pada penelitian ini merupakan istilah lokal dari masyarakat, yang mana buku ini adalah sebuah buku yang di dalamnya terdapat Surah Yasin dan terkadang dilengkapi juga dengan beberapa surah lainnya dari Al-Qur'an, seperti Surah Al-Waqiah dan Al-Mulk, terdapat juga di dalamnya wirid-wirid keseharian. Buku Yasin ini biasanya digunakan untuk kepentingan ritual keagamaan.

Tradisi peletakan Buku Yasin yang dimaksud adalah meletakkan Buku Yasin di dekat bayi yang baru lahir. Meletakkan Buku Yasin ini bisa di bagian atas

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia Online "Tradisi" dalam <https://kbbi.web.id/tradisi>, diakses pada tanggal 13 Mei 2025.

⁹Pius A Priyanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 756.

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia Online "Peletakan" dalam <https://kbbi.web.id/peletakan>, diakses pada tanggal 13 Mei 2025.

kepala bayi, di samping kanan, di samping kiri, ataupun di benda yang dekat dengan bayi tersebut, seperti di atas kelambu bayi.

3. Bayi Baru Lahir

Bayi baru lahir di sini adalah bayi yang berumur dari 1-40 hari setelah dilahirkan, yang mana bayi pada rentang umur tersebut masih sangat rentan untuk diganggu oleh makhluk halus ataupun jin.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukannya *literature review* untuk mencegah adanya kesamaan dan pengulangan terhadap karya tulis, maka penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang penulis buat antara lain:

1. Skripsi dengan judul *Al-Qur'an sebagai Perlindungan Diri dari Gangguan Makhluk Gaib (Kajian tentang Pengamalan Surah Al-Jinn di PPTQ Tarbiyyatul Aulaad Desa Wirittasi Kabupaten Tanah Bumbu)*, yang ditulis oleh Rahmah dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilaksanakan dalam bentuk studi lapangan. Fokus utama dari penelitian tersebut adalah eksplorasi praktik pengamalan Surah Al-Jinn oleh para santri dan pengajar sebagai bentuk perlindungan dari gangguan makhluk gaib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Jinn dipandang memiliki keutamaan tertentu yang diyakini mampu memberikan perlindungan

spiritual. Para santri dan pengajar mengamalkan surah ini secara rutin dengan keyakinan bahwa bacaan tersebut tidak hanya menjaga diri dari gangguan makhluk tak kasat mata, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung bagi lingkungan pesantren, sarana memperoleh pahala, serta media untuk memperkuat keimanan. Temuan ini menunjukkan adanya relasi antara keyakinan terhadap kekuatan spiritual Al-Qur'an dan praktik religius komunitas pesantren dalam menghadapi realitas metafisik.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam aspek analisis konseptual, khususnya pada pemahaman mendalam masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai sumber perlindungan. Peneliti belum mengeksplorasi lebih jauh bagaimana konstruksi kognitif dan spiritual masyarakat terhadap sakralitas dan fungsi perlindungan Al-Qur'an terbentuk, baik secara individual maupun kolektif. Dengan kata lain, dimensi hermeneutik atau reseptif terhadap makna perlindungan yang diatribusikan kepada Al-Qur'an belum tergali secara menyeluruh.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berupaya melanjutkan dan melengkapi kajian sebelumnya dengan menyoroti aspek pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai perlindungan diri. Fokus kajian diarahkan tidak hanya pada praktik pengamalan, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memaknai Al-Qur'an dalam dimensi simbolik, psikologis, dan sosiokultural sebagai instrumen spiritual dalam menghadapi ancaman ghaib. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan mampu memperluas spektrum kajian *Living Qur'an* melalui pendekatan yang lebih mendalam terhadap resepsi dan konstruksi makna dalam konteks budaya lokal.¹¹

2. Skripsi dengan judul *Tradisi Pembacaan Surah Yasin Setiap Selesai Salat Subuh (Studi Living Quran dalam Sudut Pandang Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim)*, yang ditulis oleh Nur Afifah pada tahun 2022 dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini mengkaji tradisi pembacaan Surah Yasin yang dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren al-Barokah Malang dengan menitikberatkan pada aspek asal-usul, praktik, dan makna di balik tradisi tersebut melalui pendekatan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnografi yang memungkinkan peneliti untuk memahami praktik keagamaan dalam konteks sosial dan budaya pesantren secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren al-Barokah berakar dari praktik religius pengasuh yang berasal dari Tarim, Yaman. Tradisi ini kemudian dilestarikan dan menjadi kebiasaan kolektif di kalangan santri sebagai bagian dari warisan spiritual pesantren. Berdasarkan kerangka teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, peneliti membagi makna tradisi ini ke

¹¹Rahmah, "Al-Qur'an sebagai Perlindungan Diri dari Gangguan Makhluk Gaib (Kajian tentang Pengamalan Surah Al-Jinn di PPTQ Tarbiyyatul Aulaad Desa Wirittasi Kabupaten Tanah Bumbu)," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Antasari, 2024).

dalam tiga dimensi: pertama, makna objektif, yaitu pemahaman para informan terhadap keutamaan Surah Yasin sebagai bagian dari amalan ibadah yang diyakini membawa keberkahan dan pahala; kedua, makna ekspresif, yaitu dimensi afektif yang dirasakan oleh para santri dan pengasuh dalam bentuk ketenangan jiwa, kemudahan urusan hidup, serta keyakinan terhadap terkabulnya doa; dan ketiga, makna dokumenter, yakni keberlangsungan tradisi ini sebagai warisan turun-temurun yang mencerminkan kontinuitas nilai dan identitas kolektif pesantren.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana teks Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga dijadikan sebagai praktik sosial yang sarat makna dan nilai, sesuai dengan konteks institusi keagamaan yang melestarikannya. Penggunaan teori Karl Mannheim berhasil menyingkap hubungan antara kesadaran kolektif, praktik keagamaan, dan struktur sosial yang melingkupi komunitas pesantren. Penelitian ini menempatkan Surah Yasin sebagai bagian dari konstruksi sosial yang dimaknai secara dinamis oleh para pelakunya.

Namun demikian, fokus penelitian ini masih berada pada konteks pesantren sebagai lembaga keagamaan dan pada praktik pembacaan Surah Yasin sebagai aktivitas rutin yang bersifat institusional. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk memperluas cakupan kajian dengan meneliti bagaimana masyarakat

umum, khususnya di lingkungan tradisional seperti Desa Jelapat II, memaknai Al-Qur'an secara personal dan kultural sebagai bentuk perlindungan diri. Selain itu, pendekatan teoritis yang digunakan juga berbeda. Jika penelitian terdahulu menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, maka penelitian ini menggunakan pendekatan multi-teoretis, termasuk teori sakralitas dan fungsionalisme, untuk menggali pemahaman masyarakat terhadap simbol, fungsi sosial, dan makna spiritual dalam praktik peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi sebelumnya melalui sudut pandang baru yang lebih berfokus pada pemaknaan personal dan lokal terhadap Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat, serta memperkaya kajian *Living Qur'an* dengan pendekatan teoritis dan konteks yang berbeda. objeknya.¹²

3. Skripsi dengan judul *Pembacaan Surah Yasin pada Malam Arba Mustamir oleh Jamaah Langgar Darul Bayan di Desa Kelayan A Kota Banjarmasin*, yang ditulis oleh M. Nasrullah pada tahun 2023 dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Penelitian ini mengangkat fenomena lokal pembacaan Surah Yasin yang dilakukan secara rutin oleh jamaah di Langgar Darul Bayan setiap

¹²Nur Afifah, "Tradisi Pembacaan Surah Yasin Setiap Selesai Salat Subuh (Studi Living Quran Dalam Sudut Pandang Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim)", *Skripsi* (Malang: Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

malam Arba Mustamir (malam Rabu terakhir setiap bulan Hijriah). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali motivasi dan tujuan pembacaan Surah Yasin dalam konteks waktu yang dianggap sarat dengan nilai spiritual dan potensi metafisik.

Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian lapangan, peneliti melakukan observasi serta wawancara untuk memperoleh data empiris mengenai praktik keagamaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yasin pada malam Arba Mustamir didasarkan pada pedoman yang tercantum dalam kitab *Kanzu an-Najah wa as-Surur*, yang menjadi salah satu rujukan utama dalam tradisi keagamaan masyarakat setempat. Motivasi utama jamaah dalam melaksanakan tradisi ini adalah keyakinan bahwa malam Arba Mustamir merupakan malam diturunkannya bala atau musibah, sehingga Surah Yasin dijadikan sebagai media spiritual untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT.

Tujuan pembacaan Surah Yasin dalam konteks ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga merefleksikan bentuk kearifan lokal dalam merespons kekhawatiran terhadap gangguan yang bersifat metafisik maupun musibah dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini secara substansial memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, terutama dalam tema umum yakni Al-Qur'an sebagai bentuk perlindungan diri dari ancaman non-fisik atau ghaib. Akan tetapi, perbedaan utama terletak pada objek penelitian. Jika M.

Nasrullah menyoroti pembacaan Surah Yasin dalam konteks waktu tertentu yang diyakini membawa potensi bahaya (yaitu malam Arba Mustamir), maka penelitian ini memfokuskan perhatian pada praktik peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir sebagai wujud perlindungan yang bersifat simbolik dan sakral dalam tradisi masyarakat Desa Jelapat II. Di samping itu, pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini juga lebih beragam, mencakup teori sakralitas, fungsionalisme, dan resepsi, untuk mengkaji pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai simbol perlindungan dalam bingkai budaya lokal.¹³

4. Skripsi dengan judul *Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Tellasan Topak Suku Madura di Desa Alur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah-Laut Provinsi Kalimantan Selatan*, yang ditulis oleh Imamal Qari'ah pada tahun 2022 dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Penelitian ini mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan pembacaan surah Yasin dalam tradisi Tellasan Topak Suku Madura di Desa Alur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut, dengan penjelasan mengenai proses pelaksanaan tradisi Tellasan Topak, pemahaman masyarakat terhadap pembacaan surah Yasin dalam tradisi tersebut, dan motivasi tujuan masyarakat membaca surah Yasin

¹³M. Nasrullah, "Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Arba Mustamir Oleh Jamaah Langgar Darul Bayan di Desa Kelayan A Kota Banjarmasin", *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023).

dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merupakan penelitian lapangan. Dari penelitian ini diketahui bahwa masyarakat berkeyakinan dengan pembacaan surah Yasin pada tradisi *Tellasan Topak* dapat mempercepat terkabulnya hajat dunia maupun akhirat.

Meskipun memiliki kesamaan dari segi topik, yakni pembacaan Surah Yasin sebagai bagian dari tradisi keagamaan masyarakat lokal, penelitian ini berbeda dari segi objek dan konteks praktiknya. Imamal Qari'ah meneliti komunitas Suku Madura dalam tradisi *Tellasan Topak* yang dilaksanakan secara musiman dan dalam konteks rasa syukur, sementara penelitian ini difokuskan pada praktik peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir oleh masyarakat Banjar di Desa Jelapat II, yang dilandasi oleh keyakinan terhadap perlindungan diri dari gangguan gaib. Selain itu, pendekatan teoritis yang digunakan juga berbeda. Penelitian ini memanfaatkan perspektif sakralitas, fungsionalisme, simbolik, dan resepsi untuk menganalisis makna dan fungsi kitab suci dalam praktik budaya masyarakat.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya melengkapi temuan terdahulu dari segi konteks sosial yang berbeda, tetapi juga memperluas ruang kajian *Living Qur'an* dengan menyoroti bagaimana masyarakat lokal secara aktif membangun makna terhadap

Al-Qur'an sebagai perlindungan diri dalam praktik budaya yang bersifat turun-temurun..¹⁴

F. Sistematika Penulisan

Sebagai bentuk konsistensi dan fokus dalam penelitian ini agar tidak keluar dari rumusan masalah yang akan dikaji. Peneliti menyusun sistematika penelitian untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan dari penelitian ini, sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab kedua, tinjauan pustaka yang memuat kerangka teoritis dengan teori sakralitas Mircea Eliade dan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, kemudian dalam bab ini juga dibahas mengenai kerangka konseptual dari penelitian ini.

Bab ketiga, metode penelitian yang berisikan penjelasan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, hasil dan pembahasan yang memuat deskripsi hasil wawancara dan temuan penelitian yang berisi hasil dari penelitian yang didapatkan

¹⁴Imamal Qari'ah, "Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Tellasan Topak Suku Madura di Desa Alur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah-Laut Provinsi Kalimantan Selatan", *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022).

dari masyarakat Desa Jelapat II yang meletakkan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir dan pembahasan tentang pemahaman masyarakat Desa Jelapat II tentang peletakan Buku Yasin di dekat bayi baru lahir sebagai perlindungan diri.

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan memuat saran-saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.